

**PENGARUH PENERAPAN TERAPI OKUPASI TERHADAP  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI  
WERDHA DAMAI RANOMUUT MANADO**

**Elviana Kaharingan  
Hendro Bidjuni  
Michael Karundeng**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi  
Email: [elvianakaharingan@yahoo.co.id](mailto:elvianakaharingan@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The existence of the elderly who are often believed by public until now is a period that is identical to a decrease in physical, mental and interest. These issues can affect the elderly in understanding life. Meaningfulness of life of elderly related to the perception of quality of life, which includes psychological well-being, good physical function, relationships with others. Having the meaning of life means being able to increase the spirit of life and laid the foundation for prosperity. **The purpose** of this study to determine the effect of occupational therapy on the meaningfulness of life of the elderly in Elderly Nursing Damai Ranomuut Manado. **The method** used is pre-experimental with one group pre-test –Post-test- Design. The sampling technique was conducted with a purposive sampling with a sample of 15 people. **The results** showed an increase in the meaningfulness life enough of 4 Elderly (26.7%) to 14 elderly (93.3%) after administration of occupational therapy. The results Test Paired Samples T Test Obtained value  $P = 0.000 > \alpha = 0.05$ . **Conclusion results** showed the influence of application of occupational therapy in the elderly against meaningfulness life in Elderly Nursing Damai Ranomuut Manado. **Suggestions** further improve the quality of healthcare for the elderly, especially elderly who have special meaningfulness of life by providing a wide range of therapies such as occupational therapy.*

**Keywords** : Occupational Therapy, The significance of life, Elderly.

**Abstrak:** Keberadaan lansia yang kerap diyakini masyarakat sampai saat ini adalah sebuah masa yang identik dengan penurunan baik secara fisik, mental maupun minat. Berbagai persoalan tersebut dapat mempengaruhi lansia dalam memaknai kehidupan. Kebermaknaan hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup, yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain. Memiliki makna hidup berarti dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di panti werdha damai ranomuut manado. Metode penelitian yang digunakan adalah *pra eksperimental* dengan *one Group Pre –Test –Post –Test Design*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang berkemaknaan hidup cukup dari 4 Lansia (26,7%) menjadi 14 Lansia (93,3%) setelah pemberian terapi okupasi. Hasil Uji *T- Test Paired Samples Test* Didapatkan nilai  $P = 0,000 > \alpha = 0,05$ . Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di panti werdha damai ranomuut manado. Saran lebih meningkatkan mutu kesehatan terhadap lansia, terlebih khusus lansia yang mengalami kebermaknaan hidup dengan cara memberikan berbagai terapi seperti terapi okupasi.

**Kata Kunci** : Terapi Okupasi, Kebermaknaan hidup, Lansia.

## PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia, proses menua atau lanjut usia merupakan hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang di karuniai umur panjang, hanya lambat/ cepatnya proses tersebut tergantung pada setiap individu yang bersangkutan. Menurut Undang-undang nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa umur 60 (enam puluh) tahun keatas mereka disebut lansia (Azizah, 2011).

Saat ini diseluruh dunia jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta dengan rata-rata usia 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Dinegara maju seperti Amerika Serikat pertambahan lansia diperkirakan 1.000 orang per hari, pada tahun 1985 diperkirakan 50% dari penduduk berusia di atas 50 tahun sehingga istilah *Baby Boom* pada masa lalu berubah menjadi “ledakan penduduk lanjut usia” (Bandiyah, 2009). Di Indonesia jumlah lansia mengalami peningkatan dari tahun 2000 sebanyak 15.262.199 jiwa dengan presentase (7,28%), tahun 2005 menjadi 17.767.709 jiwa dengan presentase (7,97%) dan pada tahun 2010 meningkat juga menjadi 19.936.895 jiwa dengan presentasi (8,48%), (Padila 2013). Sedangkan jumlah lansia di Kota Manado sebanyak 20.391 jiwa (Data Statistik Indonesia, 2014).

Masalah umum yang dialami para lansia adalah rentannya kondisi fisik para lansia terhadap berbagai penyakit karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar serta menurunnya efisiensi mekanisme homeostatis. Banyak lansia itu hidup di panti werdha dan sebagian lagi hidup seorang diri. Para lansia hidup dalam keterasingan, isolasi sosial, kesepian karena ruang lingkup pergaulan yang sempit, *post-power syndrome*, rutinitas kehidupan yang statis dan tidak variatif, serta tidak tahu

harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya.

Keberadaan lansia yang kerap diyakini masyarakat sampai saat ini adalah sebuah masa yang identik dengan penurunan baik secara fisik, mental maupun minat. Lansia dinilai sebagai orang tidak menyenangkan, sakit-sakitan, merepotkan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Tak jarang lansia diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat hingga Negara. Lansia sering tidak disukai, serta sering dikucilkan dipanti-panti jompo (Bandiyah 2009). Adanya anggapan yang cenderung negatif tersebut secara tidak langsung membentuk lansia menjadi pribadi yang merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri. Kondisi psikologis yang demikian mengindikasikan adanya frustasi eksistensial dimana seseorang tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa (Rohmah, 2011).

Menjadi seseorang yang berarti dalam hidup tampaknya sangat penting saat memasuki periode lansia. Pada masa ini, lansia harus dapat menerima, bersikap positif serta dapat menjalani masa tuanya dengan tenang. Lansia akan menghadapi berbagai persoalan seperti perasaan kesepian, menurunnya kondisi fisik dan kognitif, perasaan tidak mampu, kematian pasangan atau orang-orang terdekat, hilangnya dukungan sosial dan penurunan kesempatan dalam hal ekonomi karena tidak bekerja atau pensiun (Suprpto, 2013). Berbagai persoalan tersebut dapat mempengaruhi lansia dalam memaknai kehidupan. Kebermaknaan hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup, yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial. Memiliki makna hidup berarti dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan.

Persoalan makna hidup, menurut Madjid (Bastaman, 2007) begitu besar dan penting artinya, karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh. Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik dan mengubah penghayatan diri dari tidak bermakna menjadi bermakna. Oleh karena itu, usaha ini memerlukan niat yang kuat, seperti pemahaman mendalam tentang makna hidup, kesediaan dan kesadaran pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, serta dukungan kekeluargaan dan persahabatan dari lingkungan terdekat atau bantuan profesional. Lansia yang berhasil menemukan makna hidup, maka mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan optimisme, mempunyai tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan mereka menjadi lebih terarah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaannya, sehingga Nietzsche (Frankl, 2003) mengatakan bahwa siapa yang memiliki alasan (*why*) untuk hidup akan mampu mengatasi persoalan hidup dengan cara (*how*) apapun. Jika lansia dapat mempertahankan pola hidup serta cara dia memandang suatu makna kehidupan, maka sampai ajal menjemput, mereka masih dapat berbuat banyak bagi kepentingan semua orang (Sukarti, 2004).

Menurut penelitian Graff (2007), salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia dengan menggunakan terapi okupasi. Terapi Okupasi merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan

edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta kebermaknaan hidup lansia. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado didapatkan jumlah lansia yang tinggal di panti tersebut sebanyak 37 lansia yaitu laki-laki 3 orang dan perempuan 34 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 6 Lansia yang berada di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado didapatkan 2 lansia yang mengatakan sepi, tidak ada yang memperhatikan bahkan anak-anak dan keluarga jarang melihatnya dan 1 lansia lainnya mengatakan dengan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari ia merasa menyusahkan orang-orang yang berada disekelilingnya, sedangkan 3 lansia lainnya mengatakan tidak ada hal-hal yang berguna lagi yang dapat lansia lakukan, lansia merasa bahwa kehidupannya hanya beban bagi keluarga dan tak jarang lansia merasa putus asa.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado".

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan/desain penelitian pra eksperimental *One Group Pretest Posttest*. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding, tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya

eksperimen (Setiadi, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado pada bulan januari sampai february 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado berjumlah 37 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari 15 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang di ambil secara *purposive sampling*. Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah berbentuk kuisisioner yang diajukan secara tertulis pada responden. Instrument pengukuran makna hidup lansia sudah pernah digunakan oleh Nauli, 2011 dikenal dengan nama *meaning life questionnaire*. Instrument ini terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* dengan kriteria jawaban bila Ya=2, kadang-kadang=1, Tidak=0, jumlah pernyataan sebanyak 10 item. Selanjutnya untuk menentukan kebermaknaan hidup digunakan skala interval.

Skor terendah x jumlah pertanyaan:  $0 \times 10 = 0$

Skor tertinggi x jumlah pertanyaan:  $2 \times 10 = 20$

Skala interval yang diperoleh adalah :  $(20 + 0) : 2 = 10$

Kategori kurang : skor 0-10

Kategori cukup : skor 11-20

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan umur lansia yang diberikan intervensi di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado 2015

Umur	n	%
60-65 Tahun	5	33,3
66-70 Tahun	1	6,7
71-75 Tahun	2	13,3
>75 Tahun	7	46,7
Total	15	100,0

Sumber : data primer

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi berdasarkan suku lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado 2015

Suku	n	%
Batak	1	6,7
Jawa	1	6,7
Kaili	1	6,7
Minahasa	11	73,3
Tionghoa	1	6,7
Total	15	100,0

Sumber : data primer

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebermaknaan Hidup Sebelum Pemberian Intervensi/Perlakuan

Kebermaknaan Hidup	n	%
Cukup	4	26,7
Kurang	11	73,3
Total	15	100,0

Sumber : data primer

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebermaknaan Hidup Sesudah Pemberian Intervensi/Perlakuan

Kebermaknaan Hidup	n	%
Cukup	14	93,3
Kurang	1	6,7
Total	15	100,0

Sumber : data primer

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 5.** Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado

Kebermaknaan Hidup	Mean	n	SD
Sebelum Terapi Okupasi	9,00	15	2,673
Sesudah Terapi Okupasi	14,60	15	2,473

Sumber : data primer

**Tabel 6.** Uji T-Test Paired Samples Test

Kebermaknaan Hidup	Mean	SD	T	Df	Pv
Sebelum Terapi Okupasi	5,600	1,549	14,000	14	0,000
Sesudah Terapi Okupasi					

Sumber : data primer

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado pada bulan januari 2015 sampai bulan february 2015 tentang pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia. Penelitian ini mengambil sampel 15 lansia yang di ambil secara purposive sampling dengan distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa responden yang berumur >75 tahun merupakan responden paling banyak yaitu 7 orang dan responden paling sedikit yaitu pada umur 66-70 tahun. Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara segeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia , tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan sexual (Azizah, 2011). Perubahan – perubahan tersebut dapat

mempengaruhi lansia dalam memaknai hidup.

Menurut penelitian yang dilakukan Sutikno (2011) menemukan, faktor usia mempunyai hubungan yang secara statistik signifikan dengan kualitas hidup. Lansia yang berumur 70 tahun ke atas memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup lebih buruk daripada lansia berusia kurang dari 70 tahun. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya umur terdapat penurunan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial dan perubahan dalam cara hidup.

Distribusi responden berdasarkan suku menunjukkan bahwa responden yang paling banyak bersuku minahasa yaitu sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan suku paling sedikit batak, jawa, kaili dan tionghoa masing – masing berjumlah 1 orang (6,7%). Perbedaan suku membuat para lansia sulit untuk berinteraksi dengan lansia lain sehingga secara tidak langsung membuat lansia menjadi isolasi sosial. Isolasi sosial adalah perasaan kesepian yang dialami individu dan dirasakan sebagai keadaan negatif yang mengancam. Factor yang berhubungan dengan kondisi isolasi sosial ini adalah perubahan status mental, gangguan penampilan fisik, gangguan kondisi kesehatan, ketidakmampuan menjalankan hubungan yang memuaskan NANDA, 2009 dalam Nauli (2011).

Dalam kegiatan terapi okupasi yang dilakukan di panti werdha damai ranomuut manado selama 4 kali dalam 2 minggu memberikan kesempatan kepada para lansia untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan lansia yang lain melalui kegiatan mengenal satu sama lain.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 15 responden berdasarkan kebermaknaan hidup sebelum dilakukan terapi okupasi menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup terbanyak yaitu kebermaknaan hidup kurang sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan kebermaknaan hidup paling sedikit yaitu

kebermaknaan hidup cukup sebanyak 4 orang (26,7%). Lansia yang tinggal di panti cenderung merasa kesepian, bosan, serta kurangnya sosialisai. Terapi Okupasi (rekreasi) Bertujuan untuk meningkatkan sosialisasi, gairah hidup dan menurunkan rasa bosan.

Hasil penelitian kebermaknaan hidup responden sesudah terapi okupasi menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup sesudah terapi okupasi mengalami peningkatan yaitu cukup sebanyak 14 orang (93,3%), sedangkan kebermaknaan hidup kurang sebanyak 1 orang (6,7%). Hasil penelitian Melati (2013) Keberhasilan janda lanjut usia dalam mencapai kehidupan bermakna dikarenakan ketiga subjek telah dapat memenuhi ketiga komponen kehidupan bermakna yang dinyatakan oleh Frankl yaitu Komponen kehidupan bermakna yang pertama adalah kebebasan berkehendak (the freedom of will). Dalam penelitian ini, ketiga subjek berhasil memenuhi dan menghayati diri mereka sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam berkehendak setelah kematian pasangan. Komponen kehidupan bermakna yang kedua adalah kehendak untuk hidup bermakna (the will to meaning). Pada penelitian ini sebagian besar cara yang dilakukan ketiga subjek untuk kembali memaknai kehidupannya adalah dengan mencari kesibukan dalam aktivitas sehari-harinya. Komponen kehidupan bermakna yang terakhir adalah makna hidup (the meaning of life). Makna hidup adalah sesuatu yang dirasa sangat penting dan dijadikan sebuah tujuan hidup.

Hasil penelitian ini mengenai adanya perubahan kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah terapi okupasi (rekreasi). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan mean kebermaknaan hidup pada lansia tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan nilai rata-rata kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah

terapi okupasi (rekreasi). Dimana rata-rata kebermaknaan hidup sebelum terapi okupasi (rekreasi) adalah 9,00 dan rata-rata kebermaknaan hidup sesudah adalah 14,60.

Adanya peningkatan kebermaknaan hidup ini juga terlihat dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji T-test Paired Samples Test diperoleh Pvalue =  $0,000 < \alpha = 0,05$  pada taraf signifikan 95% maka  $H_0$  diterima, artinya ada Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. Kebermaknaan hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan, dan aktivitas social (Suprpto, 2013). Adanya perbedaan kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah, peneliti berasumsi bahwa ini didukung oleh kerja sama/komitmen antara peneliti dan para lansia dalam melakukan terapi okupasi (rekreasi). Serta terciptanya sosialisasi antara lansia yang satu dengan yang lain, dapat membantu lansia dalam menemukan makna dari kehidupan, kualitas hidup, serta perasaan bahagia untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut penelitian Rantepadang, (2012) interaksi sosial yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia, didapati pula bahwa ada pengaruh interaksi sosial ke biologis, interaksi sosial ke psikologis, dan interaksi social ke spiritual. Swanson, dkk 2008) juga menyatakan tindakan keperawatan pada klien isolasi social bertujuan meningkatkan keterampilan interaksi sosial, partisipasi/terlibat dalam kegiatan sosial, mengurangi rasa kesendirian dan tercipta iklim sosial dalam keluarga. Lansia dengan isolasi sosial perlu diberikan kegiatan yang banyak melibatkan komunikasi dan berbagi pendapat untuk melatih kemampuan sosialisasi lansia agar tidak terjadi penyimpangan perilaku berupa kegagalan untuk menjalin interaksi dengan

orang lain. Terapi okupasi merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan memaknai hidup lansia. Kemampuan memaknai hidup lansia ini merupakan hasil akhir dari kemampuan lansia dalam menyadari dan melihat kondisi diri, dengan menyadari dan melihat kondisi diri lansia mampu menggunakan/mengenal potensi yang masih dimiliki untuk melakukan sesuatu yang dapat membuat lansia merasa bermakna melalui kegiatan sehari-hari (Nauli, 2011).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha Damai Perkamil Ranomuut Manado dapat disimpulkan sebagai berikut Sebelum dilakukan Terapi Okupasi pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado sebagian besar menunjukkan Kebermaknaan Hidup Kurang. Sesudah dilakukan Terapi Okupasi pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado mengalami peningkatan menunjukkan sebagian besar kebermaknaan hidup cukup. Terdapat Pengaruh penerapan Terapi Okupasi terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azizah, 2011. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta:Graha ilmu.

Badan Statistik Indonesia (2014) Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi dan Kabupaten/Kota, 2005.([www.datastatistikindonesi.com/portal/index.php?option=com\\_table&at=1&idtabel=116&Itemid=165](http://www.datastatistikindonesi.com/portal/index.php?option=com_table&at=1&idtabel=116&Itemid=165) Diakses pada tanggal 8 Oktober 2014).

Bandiyah, 2009. Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.

Bastaman, 2007 Logoterapi:Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Bukhori, 2012. Jurnal Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana. (eprints.walisongo.ac.id.,diakses tanggal 31 oktober 2014, jam 3:18).

Frankl, V. E.. 2003. Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi. Terjemahan M. Murtadlo. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Graff. 2007. Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Terapi Okupasi Daily Activity. ([https://id.scribd.com/doc/123747237/tak.](https://id.scribd.com/doc/123747237/tak), diakses tanggal 06 Oktober 2014, jam 21.00)

Hidayat. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data.Jakarta: Salemba Medika.

Melati, (2013). Pencapaian Kehidupan Bermakna (The Meaningful Life) Setelah Kematian Pasangan Berdasarkan Teori Viktor Frankl Pada Janda Lanjut Usia (diakses tanggal 28 September 2014, jam 21:51).

Najmah. 2011. Manajemen dan Analisa Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Nauli, 2011. Pengaruh Logoterapi Lansia dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Depresi dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Lansia di Kelurahan Katulampa Bogor Timur. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia. (<http://lib.ui.ac.id/>.pdf., diakses tanggal 06 Oktober 2014, jam 21.00).
- Notoatmodjo, 2010. Buku Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Nugroho, Wahjudi. 2006. Buku Keperawatan Gerontik & Geriatrik.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiadi. 2007. Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyoadi, 2012. Perbedaan Tingkat Kualitas Hidup Pada Wanita Lansia di Komunitas dan Panti. ([http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/621/641\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/621/641_umm_scientific_journal.pdf), diakses tanggal 04desember 2014 jam 23.00).
- Setiawan dan Suyanto.2013. Buku Ajar: Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sukarti, 2004. Naskah Publikasi: Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Dipanti Werda Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. ([http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-00320144.pdf](http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-00320144.pdf)., diakses tanggal 06 Oktober 2014, jam 21.00).
- Suprpto, 2013. Jurnal Konseling logoterapi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jspp/article/viewFile/1496/1599>, Diakses tanggal 04 desember 2014 jam 23.00).
- Sutikno, 2011. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia.
- Swanson, E, dkk, (2008). Nursing outcomes classification (NOC) USA: Mosby.Inc.
- Padila, 2013. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rantepadang, 2012. Jurnal interaksi social dan kualitas hidup lansia di kelurahan lansor kecamatan tomohon selatan. ([http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&ei=hZ4cVcybApHV8gWO5YH4BA&url=http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix\\_jku\\_andreas.pdf](http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&ei=hZ4cVcybApHV8gWO5YH4BA&url=http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf), diakses tanggal 02 april 2015, jam 09:49).
- Riyadi dan Purwatoro, 2009. Buku Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmah, 2011. Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitas Sosial Wening Wardoyo Ungaran.